

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Parahyangan atau Priangan adalah wilayah bergunung-gunung di Jawa Barat di mana Kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang dominan dalam wilayah tersebut. Wilayah Priangan secara tradisional mencakup Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, Cimahi, Bandung, Cianjur, Sukabumi dan Bogor. Wilayah Karesidenan Priangan pada abad ke-19 luasnya kurang lebih seperenam Pulau Jawa. Di sebelah utara berbatasan dengan Karesidenan Batavia dan Cirebon, di sebelah timur berbatasan dengan Cirebon dan Banyumas, di sebelah selatan dan sebelah barat daya berbatasan dengan Samudera Hindia, dan sebelah barat berbatasan dengan Banten (Sari, 2011 hlm 78).

Salah satu daerah kabupaten dalam Karesidenan Priangan adalah Kabupaten Sumedang. Pada saat itu, Kabupaten Sumedang memiliki struktur pemerintahan yang bersifat turun temurun. Kabupaten Sumedang terletak antara 6°44'- 70°83'

Lintang Selatan dan $107^{\circ}21'$ - $108^{\circ}21'$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 1.522,21 km dan batas wilayah:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Indramayu
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Garut
3. Sebelah Barat: Kabupaten Bandung dan Kabupaten Subang
4. Sebelah Timur : Kabupaten Majalengka

Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda tahun 1883 hingga 1919, Kabupaten Sumedang dipimpin oleh seorang bupati yang bernama Pangeran Aria Soeria Atmadja. Pangeran ini dilahirkan di Sumedang pada tanggal 11 Januari 1851 dengan nama Raden Sadeli, dari ayah Pangeran Aria Soeria Koesoema Adinata yang merupakan Bupati Sumedang tahun 1836-1882 dan R.A Ratnaningrat. Hal yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai Pangeran Aria Soeria Atmadja adalah saat penulis membaca dalam buku karya Lubis, 1997, hlm. 205 disebutkan bahwa :

Pernah ada upacara dalam rangka kematian seorang Bupati yang diselenggarakan begitu hebat, yaitu pada waktu Bupati Sumedang, Pangeran Aria Soeria Atmadja wafat pada tanggal 1 Juni 1921 di Mekkah waktu menunaikan ibadah

Rahmi Handayani, 2019

REKAM JEJAK PANGERAN ARIA SOERIA ATMADJA (BUPATI SUMEDANG 1883-1919)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

haji. Bupati ini dianggap amat berjasa, bukan saja di kalangan rakyat biasa, melainkan juga di mata Pemerintah Hindia-Belanda. Pada tanggal 1 April 1922 didirikan Lingga (monumen) untuk menghormati bupati tersebut.

Dari Pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa Pangeran Aria Soeria Atmadja ini merupakan seorang Bupati yang berhasil dalam memajukan rakyatnya. Di dalam catatan Arsip Sejarah Pemerintah Sumedang, 2013, hlm. 30 dijelaskan bahwa “Selama masa kepemimpinannya beliau berhasil mendapatkan beberapa bintang (1901,1903,1918), songsong kuning emas (1915), gelar adipati (1889), gelar Aria (1906) dan gelar Pangeran”.

Berdasarkan pemaparan di atas, diperoleh pemahaman bahwa Pangeran Aria Soeria Atmadja ini dalam kepemimpinannya di Sumedang telah berhasil. Namun, pada kenyataannya tokoh lokal dari Pangeran Sumedang ini belum terlalu dikenal oleh masyarakat umum Sumedang. Kondisi ini menunjukkan adanya sebuah masalah yang terjadi, yakni kesenjangan antara hal yang diharapkan dengan kenyataan yang ada. Hal yang diharapkan adalah dengan begitu pentingnya masyarakat suatu daerah untuk mengetahui sejarah tokoh dari daerahnya sendiri karena dengan mengenal sejarah

Rahmi Handayani, 2019

REKAM JEJAK PANGERAN ARIA SOERIA ATMADJA (BUPATI SUMEDANG 1883-1919)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan tokoh daerah tersebut, masyarakat dapat memahami perjuangan dari tokoh lokal dalam meningkatkan taraf hidup rakyatnya. Maka dari itu, seharusnya banyak dilakukan studi atau kajian mengenai peran tokoh Pangeran Aria Soeria Atmadja tersebut. Kajian seperti ini, dapat digunakan sebagai referensi untuk membangun pemahaman dan pengetahuan mengenai tokoh Pangeran Aria Soeria Atmadja yang merupakan salah satu tokoh lokal dari Sumedang. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi adalah kajian atau studi mengenai Pangeran Aria Soeria Atmadja dapat dikatakan masih sangat jarang. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat mengenal tokoh daerahnya. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian terkait tema peran tokoh lokal karena penulis berharap dapat memberikan sedikit kontribusi untuk menambah studi atau kajian mengenai peran tokoh Pangeran Aria Soeria Atmadja yang dapat dijadikan referensi untuk lebih mengenal peran tokoh Pangeran Aria Soeria Atmadja serta untuk dapat memahami pentingnya mengetahui perjuangan pemimpin daerah pada masa kolonial Hindia-Belanda. Faktor lain yang membuat penulis tertarik meneliti mengenai peran Pangeran Aria Soeria Atmadja dalam

memimpin Sumedang adalah karena Pangeran Aria Soeria Atmadja ini diberi julukan oleh rakyatnya yaitu “Pembesar yang keramat” dijelaskan di dalam buku arsip sejarah masa pemerintahan Belanda di Sumedang, 2012, hlm. 31 bahwa :

Beliau memerintah dengan kesalehan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, penuh disiplin, pribadi yang tinggi, senantiasa konsisten, menjadikan beliau pemimpin yang adil, bijaksana dengan raut muka yang tenang dan agung sehingga rakyat memberikan julukan “pembesar yang keramat” dengan memancarkan wibawa dari 4 (empat) macam sumber yaitu:

1. Kedudukannya sebagai bupati
2. Taat dan Taqwa dalam beragama
3. Jiwa kepemimpinannya (*Leadership*)
4. Disiplin pribadi yang tinggi

Selain itu, Pangeran Aria Soeria Atmadja juga mewakafkan kekayaannya bagi “*pusaka ti sepuh-sepuh* (karuhun/leluhur) maupun kekayaan hasil “*usaha kaula pribadi*” (hasil usahanya sendiri) untuk diserahkan kepada bupati yang akan menggantikannya. Dalam wakaf ini dijelaskan bahwa sudah menjadi adat kebiasaan keraton maupun kabupaten bahwa perorangan mendapat “pusaka” (benda peninggalan para orangtua yang lama telah tiada, secara umum turun temurun dari Raja-raja/Bupati-bupati sebelumnya

karena pertalian keturunan khususnya dari ayah kepada anaknya tanpa ada serah terima seperti lazimnya masa sekarang. Namun, berlangsung dengan sendirinya dengan kewajiban untuk memelihara, menjaga keutuhannya dengan tidak berkurang atau berubah, diganti atau ditukar sehingga tidak berkurang atau hilang kekuatan pusakanya. Jenis barang pusaka bergerak misalnya senjata, perhiasan, pakaian dan sebagainya. Selain itu ada juga barang pusaka tidak bergerak misalnya tanah, kolam atau kebun berikutan bangunan yang berada di atasnya. Barang pusaka adalah barang yang turun temurun dari nenek moyang, hanya boleh dipakai oleh kaum (tidak boleh dijual, dirubah, atau dikurangi, dan sebagainya). Barang pusaka di Sumedang berupa barang bergerak, misalnya, pedang bernama Kimastak, senjata yang dipergunakan oleh Prabu Tajimalela, Kidukun senjata yang dipergunakan oleh Prabu Gajah Agung, dan sebagainya. Adapun barang pusaka yang tidak bergerak nampaknya berupa tanah peninggalan Gempol 3 Panembahan (Arsip Sejarah Pemerintahan Sumedang Masa Pemerintahan Belanda Tahun 1800-1942, 2012).

Barang pusaka tidak bergerak berfungsi sebagai bekal hidup raja supaya bupati hidup dengan mulia sesuai kedudukannya di tengah masyarakat dan keluarganya selama memegang jabatannya. Sebagaimana penjelasan di atas, penulis juga tertarik untuk meneliti apa saja bentuk warisan yang diturunkan dari keturunan terdahulu Pangeran Aria Soeria Atmadja dan warisan dari masa kepemimpinannya itu sendiri. Hal ini disebabkan menurut beberapa sumber buku, Pangeran Aria Soeria Atmadja mendirikan sekolah pertanian di daerah Tanjungsari yang masih tetap ada hingga saat ini. Pada masa pemerintahan Pangeran Aria Soeria Atmadja, dibangun pula sebuah arena pacuan kuda disebabkan kecintaannya yang amat besar terhadap kuda. Ia pun membangun peternakan sendiri di Kampung Licin, Kecamatan Cimalaka (Sari, 2011, hlm. 15). Selain itu, Pangeran Aria Soeria Atmadja juga membangun sebuah benteng pertahanan Hindia-Belanda yang berlokasi di wilayah Gunung Panjunan, Kecamatan Sumedang Selatan. Gunung Panjunan (Kunci) merupakan bukit kecil yang terletak sekitar 250 meter di sebelah barat Alun-Alun kota Sumedang. Pada tahun 1917, dibangun Gua dan benteng pertahanan yang berbahan beton. Di dalamnya terdapat lorong-lorong sepanjang

200 meter yang menghubungkan ruang-ruang di bawah tanah dengan berbagai fungsi. Kelengkapan benteng pun dibangun mengelilingi puncak gunung Panjunan (Kunci) dari puncak inilah Kota Sumedang dan sekitarnya diawasi (Sari, 2011, hlm.77).

Hal lain yang unik dari tokoh lokal Pangeran Aria Soeria Atmadja ini karena Pangeran Aria memiliki ketajaman mata batin atau nurani ini dibalut dengan keluhuran ilmunya, sehingga Pangeran Aria Soeria Atmadja waspada terhadap kelangsungan, kelestarian dan keutuhan barang pusaka. Maka dari itu penilaian terhadap barang pusaka mengalami suasana baru yang luar biasa dengan meramalkan bahwa “*isuk jaganing pageto*” (di kemudian hari) akan terjadi pergantian bupati yang bukan dari keturunan leluhur Bupati Sumedang. Maka dari itu, Pangeran Aria Soeria Atmadja mengutamakan ketaqwaanya kepada Allah SWT dengan mengambil langkah, yakni membuat surat wasiat yang bertujuan untuk mengamankan, melestarikan dan menjaga keutuhan barang pusaka sampai kapanpun. Selain hal unik tersebut, penulis yang merupakan mahasiswa Pendidikan Sejarah yang tinggal di Sumedang memandang bahwa sifat kepemimpinan penting untuk dilatih.

Salah satu pemimpin yang dapat diteladani yang berasal dari Jawa Barat adalah Pangeran Aria Soeria Atmadja. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji mengenai kebijakan dari Pangeran Aria Soeria Atmadja semasa beliau menjabat sebagai Bupati Sumedang.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis kehidupan bupati di Priangan, khususnya di Sumedang. Sebenarnya dalam kajian ini, penulis mengkaji mengenai peranan dari Pangeran Aria Soeria Atmadja sebagai seorang bupati secara keseluruhan. Penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema peran Bupati Sumedang. Salah satunya adalah Disertasi yang dibukukan karya Nina Herlina Lubis, Program Studi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1997 dengan judul “ Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942”.

Posisi dari judul penelitian yang diambil oleh penulis yakni “Rekam Jejak Pangeran Aria Soeria Atmadja (Bupati Sumedang Tahun 1883 -1919” terhadap disertasi karya Nina Herlina tersebut menunjukkan bahwa kajian dilakukan oleh penulis lebih spesifik. Hal ini dikarenakan penulis hanya

mengkaji salah satu Menak Priangan yang menjadi Bupati di wilayah Sumedang. Akan tetapi, penulis akan berusaha menganalisis bagaimana masa kepemimpinan Pangeran Aria Soeria Atmadja serta kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dalam berbagai bidang. Sementara itu disertasi Nina Herlina yang dibukukan membahas mengenai Kehidupan Kaum Menak Priangan secara menyeluruh di antaranya Cianjur, Bandung, Limbangan, Sukapura, dan Sumedang yang termasuk ke dalam Karesidenan Priangan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana peran Pangeran Aria Soeria Atmadja dalam kurun waktu tahun 1883-1919 di Sumedang?”. Agar permasalahan utama di atas dapat terarah, maka dari itu peneliti merumuskan permasalahan tersebut dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana Kondisi Sosial dan Politik Kabupaten Sumedang Menjelang Berkuasanya Pangeran Aria Soeria Atmadja?
2. Bagaimana Kisah Kehidupan Pangeran Aria Soeria Atmadja Sebelum Diangkat Menjadi Bupati?
3. Bagaimana Peranan Pangeran Aria Soeria Atmadja dalam Bidang Pendidikan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Sumedang Tahun 1883-1919?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang digunakan oleh penulis untuk membatasi kajian pokok penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Untuk Mendeskripsikan Sistem Politik Pemerintahan Hindia Belanda di Sumedang Menjelang Berkuasanya Pangeran Aria Soeria Atmadja.
2. Untuk Mendeskripsikan Kisah Kehidupan Pangeran Aria Soeria Atmadja Sebelum Diangkat Menjadi Bupati.

3. Untuk Mengidentifikasi Peranan Pangeran Aria Soeria Atmadja dalam Bidang Pendidikan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Sumedang Tahun 1883-1919.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah upaya yang dicapai dari suatu penelitian dengan maksud memberikan solusi serta saran bagi pihak yang terkait. Manfaat yang diharapkan dari penelitian skripsi yang berjudul “ Rekam Jejak Pangeran Aria Soeria Atmadja (Bupati Sumedang 1883-1919)” dibagi menjadi dua yaitu :

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti, dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah sebagai bentuk aplikasi teori atas semua yang didapat selama perkuliahan untuk menarik sebuah kesimpulan dari permasalahan yang ditemukan. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi semua orang yang ingin mengetahui bagian dari perjalanan sejarah seorang tokoh bupati di Sumedang pada

umumnya, dan khususnya menjadi referensi bagi penelitian-penelitian historis lainnya.

2. Bagi UPI khususnya bagi Departemen Pendidikan Sejarah, untuk memperkaya penulisan sejarah serta dapat dijadikan sebagai sumber rujukan materi perkuliahan, khususnya tentang Sejarah Kolonialisme dan pengembangan penelitian selanjutnya di Departemen Pendidikan Sejarah UPI.
3. Bagi Mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah, karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan sumber data untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan serta peran tokoh Bupati di Sumedang. Selain itu, karya ini juga dapat dijadikan sumber rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama tentang sejarah Kolonialisme.

b. Manfaat Praktis

Bagi Keilmuan Sejarah, karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan materi pengayaan, baik dalam perkuliahan tentang Sejarah Kolonialisme dan sejarah tokoh lokal. Sementara itu, penelitian ini juga dapat

dijadikan sebagai sumber rujukan di Sekolah Menengah Atas, yaitu dalam materi perkembangan Kolonialisme yang terdapat dalam kajian standar kompetensi (1) Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari Negara Tradisional, Kolonial, Pergerakan Kebangsaan, hingga terbentuknya Negara Kebangsaan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Kompetensi Dasar 3.5 Mengidentifikasi dampak politik, budaya, sosial-ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dari hasil penelitian skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan pendahuluan dari penulisan skripsi. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting untuk dikaji, selanjutnya dikemukakan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini akan berisikan konsep-konsep yang berkaitan dengan tema penelitian yang diambil oleh penulis, penelitian-penelitian terdahulu yang juga relevan, dan posisi teoritis peneliti berkenaan dengan masalah yang diteliti. Literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian juga akan diuraikan dalam bab ini. Selain itu, bab ini juga berisi tentang berbagai pendapat yang bersumber pada literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji mengenai : “Rekam Jejak Pangeran Aria Suria Atmaja (Bupati Sumedang 1883-1919”)

Bab III Metode Penelitian. Bab ini akan menguraikan metode serta teknik yang digunakan oleh penulis dalam mencari sumber-sumber sejarah dan cara pengolahan sumber tersebut yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji. Selain itu, dibahas juga mengenai langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian terutama untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan yang meliputi heuristik, kritik dan historiografi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil-hasil temuan penulis selama melakukan penelitian. Hasil analisis penulis yakni dengan

cara menghubungkan antara hasil-hasil temuan dengan berbagai konsep serta literatur yang telah dikemukakan dalam bab II. Bab ini juga merupakan isi utama dari tulisan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini akan menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil analisis penulis yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian. Bab ini juga akan menyertakan rekomendasi-rekomendasi bagi penelitian yang akan datang dengan tema yang sama (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2017).